

PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP MANAJEMEN LABA

Dedy Hartanto

Yeterina Widi Nugrahanti

Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Kristen Satya Wacana

E-mail: yeterina.nugrahanti@staff.uksw.edu

ABSTRACT

Earnings management is a matter of debate in the accounting's world. Lots of pros and cons of whether earnings management should be done or not. Earnings management might occur because of the separation of ownership by the principal to control by agents in an organization, which would tend to cause the agency conflict between principal and agent. This study re-analyzed the factors that affect earnings management, ownership structure which is managerial ownership, institutional ownership and family ownership and capital structure, which is leverage and collateralizable assets, using a conditional revenue models belonging to detect is it have or haven't effect on earnings management. This study used 137 sample of manufacturing companies listed on the Indonesian Stock Exchange (BEI) in 2011. As a result of managerial ownership, institutional ownership and family ownership negatively affect earnings management while collateralizable assets and leverage have no effect on earnings management.

Keywords: earnings management, managerial ownership, leverage, collateralizable asset

JEL Classification: G32

PENDAHULUAN

Manajemen laba masih merupakan hal yang kon-

troversial di dalam akuntansi. Banyak sekali pro dan kontra mengenai apakah manajemen laba boleh dilakukan atau tidak. Apalagi banyak sekali skandal kasus pelaporan akuntansi yang berkaitan dengan manajemen laba. Salah satu kasus yang paling dikenal oleh masyarakat adalah kasus perusahaan Enron. Enron terbukti melakukan manajemen laba yaitu dengan cara melakukan manipulasi melalui lembaga auditornya, sehingga Enron dapat mendongkrak laba hampir mendekati USD 1 miliar. Padahal, eksekutif Enron hanya menikmati angka semu yang sebetulnya laba tersebut tidak pernah didapatkan. Pada akhirnya skandal kasus manajemen laba Enron pun terkuak dan membuat perusahaan itu *collapse*.

Utami (2006) mendefinisikan manajemen laba adalah usaha manajemen untuk memaksimalkan atau meminimumkan laba termasuk perataan laba sesuai keinginan manajemen. Purnomo dan Pratiwi (2009) mendefinisikan manajemen laba adalah tindakan yang dilakukan manajemen perusahaan untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan yang dapat memberikan informasi mengenai keuntungan ekonomis yang sesungguhnya tidak dialami oleh perusahaan dalam jangka panjang bahkan merugikan perusahaan. Sebenarnya, jika manajemen laba yang dilakukan perusahaan benar dan sesuai dengan peraturan yang ada, manajemen laba dapat bersifat efisien (meningkatkan keinformatifan laba dalam mengkomunikasikan informasi privat). Namun, apabila manajemen laba tidak dilakukan dengan benar maka dapat bersifat oportunistik (manajemen melaporkan laba secara oportunistik untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya). Hal ini pula yang

membuat manajemen sebagai agen memiliki konflik dengan pemilik perusahaan, karena agen bertanggung-jawab dalam pengelolaan laba yang mengoptimalkan keuntungan perusahaan namun tidak sesuai dengan kepentingan pemilik saham.

Sebelumnya, banyak penelitian yang sudah dilakukan berkaitan dengan manajemen laba. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi manajemen laba seperti struktur kepemilikan dan struktur modal (Romandhoni dan Naomi, 2012). Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa struktur kepemilikan (yang diukur dengan kepemilikan institusional) tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, sedangkan struktur modal (yang diukur dengan *leverage* dan *collaterallizableassets*) diperoleh hasil bahwa hanya *collaterallizableassets* saja yang berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian lain yang dilakukan Mitra (2002), Koh (2003), Midiastuty dan Machfoedz (2003) juga menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian Arifin (2003) menunjukkan bahwa perusahaan publik di Indonesia yang dikendalikan keluarga masalah agensinya lebih baik jika dibandingkan perusahaan yang dikontrol oleh publik atau tanpa pengendali utama.

Penelitian ini akan menganalisis kembali faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba, yaitu kepemilikan keluarga, institusional serta manajerial dan struktur modal menggunakan *conditional revenue model* milik Stubben (2010) untuk mendeteksi ada tidaknya manajemen laba dengan alasan karena bahwa penelitian dengan model ini masih jarang dilakukan di Indonesia. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui secara empiris mengenai pengaruh struktur kepemilikan antara lain kepemilikan keluarga, institusional serta manajerial dan struktur modal antara lain *leverage* dan *collaterallizable assets* terhadap manajemen laba.

MATERI DAN METODE PENELITIAN

Manajemen laba merupakan cara yang digunakan manajer untuk mempengaruhi angka laba secara sistematis dan sengaja dengan cara pemilihan kebijakan akuntansi dan prosedur akuntansi tertentu oleh manajer dari standar akuntansi yang ada dan secara ilmiah dapat memaksimalkan utilitas mereka dan atau nilai pasar perusahaan. Tindakan manajemen laba pada

umumnya merupakan tindakan manajemen terhadap proses pelaporan keuangan, yang tujuannya untuk mempengaruhi hasil perhitungan laba perusahaan supaya sesuai dengan apa yang diharapkan. Adanya praktik manajemen laba akan membuat laba yang dilaporkan oleh perusahaan menjadi bias, dan tentunya hal tersebut akan mempengaruhi keputusan dari pemakai laporan keuangan. Manajemen laba dilakukan dengan memperlakukan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab pada komponen akrual dapat dilakukan permainan angka melalui metode akuntansi yang digunakan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan. Komponen akrual merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga memperlakukan besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan.

Stubben (2010) melakukan penelitian pada model akrual mengenai pengukuran manajemen laba dengan model *revenue*. Model *revenue* ini berbeda dengan model *accrual* yang telah biasa digunakan dalam pengukuran manajemen laba selama ini. Model *revenue* menggunakan piutang akrual daripada agregat akrual sebagai fungsi perubahan pendapatan. Menurut Stubben (2010), piutang memiliki hubungan empiris langsung dan kuat dengan pendapatan. Selain itu, piutang juga merupakan fungsi yang digunakan dalam mengubah laporan pendapatan daripada pendapatan tunai. *Conditional revenue model* ini belum banyak dipakai dalam penelitian manajemen laba. Di samping karena model ini masih tergolong baru, beberapa peneliti lebih suka menggunakan model Jones karena lebih umum digunakan.

Pada penelitian ini, peneliti mencoba meneliti pengaruh struktur kepemilikan dan struktur modal dengan manajemen laba yang menggunakan *conditional revenue model* untuk mendeteksi ada tidaknya manajemen laba. Alasannya adalah untuk memperbaiki kelemahan dari penelitian terdahulu tersebut dengan hasil yang lebih akurat.

Konflik kepentingan antara manajer dan pemegang saham dapat diminimumkan dengan suatu mekanisme pengawasan yang dapat mensejajarkan kepentingan-kepentingan yang terkait tersebut. Perusahaan yang memisahkan fungsi pengelolaan dengan fungsi kepemilikan akan rentan terhadap konflik

keagenan. Penyebab konflik antara manajer dengan pemegang saham diantaranya adalah pembuatan keputusan yang berkaitan dengan aktivitas pencarian dana dan pembuatan keputusan yang berkaitan dengan bagaimana dana yang diperoleh tersebut diinvestasikan.

Struktur kepemilikan dapat dijelaskan dari dua sudut pandang, yaitu pendekatan keagenan dan pendekatan informasi asimetri. Menurut pendekatan keagenan, struktur kepemilikan merupakan suatu mekanisme untuk mengurangi konflik kepentingan antara manajer dengan pemegang saham. Pendekatan asimetri informasi memandang mekanisme struktur kepemilikan sebagai suatu cara untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara *insiders* dan *outsiders* melalui pengungkapan informasi di dalam pasar modal. Pemilik akan berusaha membuat berbagai strategi untuk mencapai tujuan perusahaan, setelah strategi ditentukan maka langkah selanjutnya akan mengimplementasi strategi dan mengalokasikan sumber daya yang dimiliki perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Kesemua tahapan tersebut tidak terlepas dari peran pemilik, dapat dikatakan bahwa peran pemilik sangat penting dalam menentukan keberlangsungan perusahaan.

Struktur modal diartikan sebagai kombinasi atau perimbangan antara utang dan modal sendiri (saham preferen dan saham biasa) yang digunakan perusahaan untuk merencanakan mendapatkan modal. Struktur modal sangat penting bagi perusahaan karena menyangkut kebijakan penggunaan sumber dana yang paling menguntungkan. Dalam mendanai kebutuhan pendanaan perusahaan dapat menggunakan modal sendiri dan modal asing atau utang. Menurut pengertian ini keputusan penggunaan utang dalam mendapatkan modal akan berimplikasi pada munculnya biaya bunga, sedangkan penggunaan modal sendiri hanya akan berimplikasi pada biaya oportunitas. Teori struktur modal merupakan sebuah penjelasan mengenai ada tidaknya pengaruh perubahan komposisi modal terhadap nilai perusahaan, dengan asumsi keputusan investasi dan kebijakan dividen konstan. Dengan kata lain, seandainya perusahaan mengganti sebagian modal sendiri dengan utang (atau sebaliknya) apakah harga saham akan berubah, apabila perusahaan tidak mengubah keputusan-keputusan keuangan lainnya.

Kepemilikan saham perusahaan oleh manaje-

men yang besar membuat kepentingan pemilik atau pemegang saham akan dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer. Konflik antara manajer dan pemilik saham terjadi karena ada perbedaan kepentingan dan keinginan untuk mengendalikan perusahaan. Jika kepemilikan terkonsentrasi pada manajemen perusahaan maka kendali akan menjadi semakin kuat dan cenderung menekan konflik keagenan. Semakin besar kepemilikan manajerial maka *agency cost* akan semakin turun. Hal ini dikarenakan semakin besar kepemilikan saham oleh manajerial, maka semakin besar informasi yang dimiliki oleh manajemen sekaligus sebagai pemilik perusahaan, sehingga hal tersebut mengakibatkan biaya agen yang digunakan untuk biaya *monitoring* semakin kecil, karena pemilik sudah merangkap sebagai manajemen.

Sukartha (2007) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan program kebijakan remunerasi guna mengurangi masalah keagenan. Kompensasi tetap berupa gaji, tunjangan, dan bonus terbukti dapat digunakan sebagai sarana untuk menyamakan kepentingan manajemen dengan pemegang saham. Hasil penelitian Midiastuty dan Mahfoedz (2003) menyatakan bahwa perusahaan yang dikelola manajer dan memiliki presentase tertentu dalam saham perusahaan dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba.

Semakin tinggi kepemilikan manajerial maka akan semakin rendahnya *moral hazard* sehingga semakin kecil perilaku oportunistik karena pihak manajemen harus lebih baik dalam bekerja karena manajer sendiri yang memiliki saham pada perusahaan yang bersangkutan, sehingga akan semakin menurunkan kemungkinan terjadinya manajemen laba. Semakin tinggi kepemilikan oleh manajer maka akan semakin kecil peluang manajemen perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba. Oleh karena itu, hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

H1: Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Mitra (2002), Koh (2003), dan Midiastuty & Machfoedz (2003) menemukan bahwa kehadiran kepemilikan institusional yang tinggi membatasi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Investor Institusi, dianggap lebih berpengalaman dalam mendeteksi kesalahan yang terjadi. Investor institusi mempunyai kemampuan yang lebih lengkap untuk memproses informasi dibandingkan investor

individual. Dengan demikian, akan semakin membatasi manajemen dalam laporan keuangan. Investor Institusi mempunyai waktu yang banyak untuk melakukan analisis investasi, oleh karenanya investor institusi memiliki kemampuan yang baik untuk mengawasi tindakan manajemen.

Cornett *et al.*, (2006) menyimpulkan bahwa tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku oportunistik sehingga mengurangi tindakan pengelolaan laba oleh manajer. Semakin tinggi kepemilikan oleh institusi maka akan semakin kecil pula peluang manajemen perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba. Oleh karena itu, hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

H2: Kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Hasil penelitian Arifin (2003) menunjukkan bahwa perusahaan publik di Indonesia yang dikendalikan keluarga atau negara atau institusi keuangan masalah agensinya lebih kecil jika dibandingkan perusahaan yang dikontrol oleh publik atau tanpa pengendali utama. Anderson *et. al.*, (2002) mengatakan bahwa perusahaan yang dikendalikan oleh keluarga mempunyai struktur yang menyebabkan berkurangnya konflik agensi antara pemegang saham dan kreditor, dimana kreditor menganggap kepemilikan keluarga lebih melindungi kepentingan kreditor. Jika kepemilikan keluarga lebih efisien, maka pada perusahaan dengan kepemilikan keluarga yang tinggi pengelolaan laba yang oportunistik dapat dibatasi. Hasil penelitian Kim & Yi (2005) menemukan bahwa perusahaan dengan kepemilikan keluarga lebih tinggi akan cenderung kecil dalam melakukan manajemen laba. Semakin tinggi kepemilikan keluarga menunjukkan monitoring semakin baik karena tanggung jawab yang lebih besar sehingga akan semakin menurunkan kemungkinan manajemen laba dilakukan oleh perusahaan. Kepemilikan keluarga berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Berdasar uraian tersebut, maka hipotesisnya adalah:

H3: Kepemilikan keluarga berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Penelitian di Indonesia yang dilakukan Widyaningdyah (2001) menemukan hubungan positif antara

leverage dengan manajemen laba. Perusahaan dengan *leverage* tinggi, termotivasi melakukan manajemen laba untuk menghindari pelanggaran terhadap perjanjian utang oleh kreditor. Hasil penelitian ini konsisten dengan hipotesis bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung mengatur laba yang dilaporkan dengan menaikkan atau menurunkan laba dibandingkan dengan perusahaan dengan tingkat *leverage* yang rendah. Penelitian Sugeng (2009), menemukan hasil bahwa pengawasan kreditor akan rendah pada perusahaan yang memiliki nilai aset tetap yang tinggi.

Berdasar hasil penelitian dan teori tersebut maka dapat diketahui bahwa perusahaan dengan *leverage* yang tinggi dapat diindikasikan bahwa perusahaan tersebut melakukan praktik manajemen laba. Selain itu perusahaan yang memiliki *collaterallizable asset* lebih tinggi akan membuat manajemen melakukan praktik manajemen laba yang rendah karena lemahnya pengawasan dari kreditor. Oleh karena itu hipotesis yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

H4 : *Leverage* berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

H5 : *Collaterallizable asset* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Populasi dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Alasan dipilihnya perusahaan manufaktur adalah karena telah mewakili sebagian besar perusahaan yang terdaftar di BEI serta untuk homogenitas data. Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling*. Dalam penelitian ini kriteria yang ditetapkan adalah perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan tahun 2011, perusahaan yang mempunyai laporan keuangan yang berakhir 31 Desember, perusahaan tidak mengalami *company restructuring* seperti akuisisi dan merger, serta perusahaan tidak mengalami perubahan kelompok industri. Sesuai dengan kerangka konsep, maka model yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$CR = \alpha_0 + \alpha_1KEL + \alpha_2INS + \alpha_3MAN + \alpha_4LVRG + \alpha_5COLSS + \varepsilon$$

Keterangan:

CR : *Conditional Revenue*

KEL : Kepemilikan Keluarga

INS : Kepemilikan Institusional

MAN : Kepemilikan Manajerial

LVRG : *Leverage*

COLSS: *Collateralizable Asset*

Menurut Stubben (2010), pengakuan pendapatan lebih awal adalah bentuk paling umum dari manajemen pendapatan. Dengan adanya pengakuan pendapatan secara prematur yang dilakukan perusahaan akan berdampak pada pendapatan itu sendiri dan piutang. Dengan mengakui dan mencatat pendapatan periode yang akan datang atau belum terealisasi mengakibatkan pendapatan periode berjalan lebih besar daripada pendapatan sesungguhnya. Akibatnya, kinerja perusahaan seolah-olah lebih baik daripada kinerja sesungguhnya. Hal ini ditunjukkan dengan temuan lebih dari setengah kasus hukum SEC antara 1982 sampai 1989 terlibat hasil piutang yang berlebihan dari pengakuan pendapatan lebih awal. Menurut dalam Stubben (2010), hubungan antara perubahan akrual dan pendapatan bergantung pada faktor spesifik perusahaan seperti kebijakan kredit dan perusahaan. Oleh karena itu, Stubben (2010) membuat estimasi yang memberikan koefisien pendapatan untuk kebijakan kredit perusahaan. Berikut merupakan formula *conditional revenue* model (Stubben, 2010):

$$\Delta AR_{it} = \alpha + \beta_1 \Delta R_{it} + \beta_2 \Delta R_{it} \times SIZE_{it} + \beta_3 \Delta R_{it} \times AGE_{it} + \beta_4 \Delta R_{it} \times AGE_SQ_{it} + \beta_5 \Delta R_{it} \times GRR_P_{it} + \beta_6 \Delta R_{it} \times GRR_N_{it} + \beta_7 \Delta R_{it} \times GRM_{it} + \beta_8 \Delta R_{it} \times GRM_SQ_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

AR : piutang akrual

R : annual revenue

SIZE : *natural log* total aset saat akhir tahun

AGE : *natural log* umur perusahaan

GRR_P: *industry median adjusted revenue growth* (= 0 jika negatif, 1 jika positif)

GRR_N: *industry median adjusted revenue growth* (=0 jika negatif, 1 jika positif)

GRM : *industry median adjusted gross margin at end of fiscal year*, didapat dari nilai rata-rata laba kotor akhir tahun perusahaan

_SQ : *square of variable*

Δ : *annual change*

Kepemilikan manajerial (KEPMAN) adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen

dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola (Gideon, 2005). Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar. Kepemilikan Institusional (KEPINS) merupakan persentase saham yang dimiliki investor institusional yang diperoleh dari laporan keuangan & profil perusahaan (Romandhoni dan Naomi, 2012). Kepemilikan Keluarga (KEPKEL) dalam suatu perusahaan yang dipakai dalam penelitian ini adalah perusahaan yang dimiliki oleh 20% atau lebih oleh sebuah keluarga dalam tahun tertentu pada informasi laporan pemegang saham perusahaan (Anderson and Reeb, 2003). Pengukuran menggunakan variabel *dummy*, jika kepemilikan keluarga di atas 20% diberi skor 1 dan skor 0 jika sebaliknya. Data didapat dari Conglomeration Indonesia 1998 yang dikeluarkan Pusat Data Bisnis Indonesia.

Leverage (LVRAGE), merupakan rasio utang terhadap total aset perusahaan (Romandhoni dan Naomi, 2012). *Collateralizable assets* (COLASS) merupakan bagian dari aset perusahaan yang bisa dijamin kepada pihak ketiga (kreditur). Dalam laporan keuangan disebut aset tetap (Romandhoni dan Naomi, 2012). Dalam penelitian ini selain aset tetap, peneliti menambahkan total persediaan untuk beberapa perusahaan khusus, karena dalam beberapa perusahaan memiliki total persediaan yang lebih banyak daripada aset, sehingga akan lebih akurat jika yang diukur adalah persediaannya daripada asetnya.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, didapatkan 137 sampel seperti pada Tabel 1. Statistik deskriptif variabel penelitian dijelaskan pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Untuk variabel kepemilikan keluarga ada 64 perusahaan yang tidak memiliki kepemilikan keluarga dan sisanya ada 73 perusahaan (53.3%) yang memiliki kepemilikan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak perusahaan yang memiliki kepemilikan keluarga daripada yang tidak memilikinya.

Uji asumsi klasik pada penelitian ini dilakukan dengan uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas. Untuk pengujian normalitas data pada

Tabel 1
Proses Sampling

Kriteria Pengambilan Sampel	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011	151
Perusahaan yang tahun fiskalnya tidak berakhir pada 31 Desember	(4)
Perusahaan yang mengalami <i>company restructuring</i> seperti akuisisi dan merger serta perusahaan mengalami perubahan kelompok industri	(15)
Perusahaan yang tidak memiliki data yang dibutuhkan untuk penelitian	(5)
Total sampel	137

Sumber: Data sekunder, diolah.

Tabel 2
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KEPMAN	137	,00	,22	,0441	,05238
KEPINS	137	,07	,86	,4225	,21073
LVRAGE	137	,00	6,72	,6543	,79369
COLASS	137	10,12	14,34	12,1688	,77568
GR	137	,00	1,12	,2573	,21867
Valid N (listwise)	137				

Sumber: Data sekunder, diolah.

Tabel 3
Frekuensi Kepemilikan Keluarga

KEPKEL

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid ,00	64	46,7	46,7	46,7
1,00	73	53,3	53,3	100,0
Total	137	100,0	100,0	

Sumber: Data sekunder, diolah.

penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Berdasar hasil pengujian dapat diketahui bahwa signifikansi nilai Kolmogorof-Smirnov sebesar 0,109 ($> 0,05$) sehingga dapat dikatakan bahwa data pada penelitian ini normal. Uji multikolinearitas

digunakan untuk mengetahui apakah antar variabel independen terjadi korelasi atau tidak. Jika nilai VIF < 10 dan Tolerance $> 0,1$, maka dipastikan tidak terjadi multikolinearitas. Berdasar hasil pengujian multikolinearitas, nilai tolerance untuk masing-masing variabel

independen > 0,1 sehingga dapat dikatakan tidak terjadi multikolinearitas pada penelitian ini. Dalam uji Glejser, nilai mutlak residual ($|u|$) diregresikan dengan variabel independen. Berdasarkan pengujian heteroskedastisitas untuk masing-masing variabel independen memiliki nilai signifikansi di atas 0,05 sehingga dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Setelah semua asumsi terpenuhi, berikutnya melakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (manajemen laba). Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji t dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4
Hasil Pengujian Hipotesis

Variabel	Koefisien beta	Sig.
Constant	0,723	0,024
KEPMAN	-0,635	0,085 (*)
KEPINS	-0,197	0,033 (**)
KEPKEL	-0,090	0,015 (**)
LVRAGE	-0,011	0,667
COLASS	-0,025	0,329

Keterangan: (**) Signifikan pada level 1%
(*) Signifikan pada level 5%

Sumber: Data sekunder, diolah.

PEMBAHASAN

Berdasar Tabel 4 diketahui nilai signifikansi t untuk variabel KEPMAN sebesar $0,085 < 0,10$, artinya hipotesis pertama diterima pada level 10%. Nilai koefisien sebesar -0,635 menunjukkan arah pengaruh yang negatif. Jadi kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Kepemilikan saham perusahaan oleh manajemen yang besar membuat kepentingan pemilik atau pemegang saham akan dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer. Konflik antara manajer dan pemilik saham terjadi karena ada perbedaan kepentingan dan keinginan untuk mengendalikan perusahaan. Maka, jika kepemilikan terkonsentrasi pada manajemen perusahaan maka kendali akan menjadi semakin kuat dan cenderung menekan konflik keagenan.

Sukartha (2007) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial merupakan program kebijakan

renumerasi guna mengurangi masalah keagenan. Kompensasi tetap berupa gaji, tunjangan, dan bonus terbukti dapat digunakan sebagai sarana untuk menyamakan kepentingan manajemen dengan pemegang saham. Namun, kepemilikan saham oleh manajer yang besar juga dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba, baik yang bersifat efisien maupun yang bersifat oportunistis. Hal ini juga sesuai dengan hasil penelitian Midiastuty dan Mahfoedz (2003) yang menyatakan bahwa perusahaan yang dikelola manajer dan memiliki presentase tertentu dalam saham perusahaan dapat mempengaruhi tindakan manajemen laba.

Semakin tinggi kepemilikan manajerial maka akan semakin menunjukkan proses monitoring semakin ketat sehingga akan semakin menurunkan kemungkinan terjadinya manajemen laba karena adanya kesamaan kepentingan antara manajer dengan investor. Berdasarkan teori tersebut maka semakin tinggi kepemilikan oleh manajer maka akan semakin kecil peluang manajemen perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba. Misalnya perusahaan PT Dynaplast Tbk. memiliki kepemilikan manajerial yang tinggi (95,80%) sehingga memiliki manajemen laba yang relatif rendah. Sebaliknya, PT Asia Pacific Fiber Tbk. memiliki kepemilikan manajerial rendah (0,02%) sehingga manajemen laba tinggi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Kim & Yi (2005). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial maka mengindikasikan bahwa monitoring dari pihak perusahaan semakin kuat dan baik sehingga akan menurunkan terjadinya manajemen laba pada sebuah perusahaan.

Berdasar Tabel 4 diketahui nilai signifikansi t variabel KEPINS sebesar $0,033 < 0,05$, artinya hipotesis kedua pada penelitian ini diterima. Nilai koefisien regresi sebesar -0,197 menunjukkan arah pengaruh negatif. Jadi kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Mitra (2002), Koh (2003), dan Midiastuty & Machfoedz (2003) menemukan bahwa kehadiran kepemilikan institusional yang tinggi membatasi manajer untuk melakukan praktik manajemen laba. Investor Institusi, dianggap lebih berpengalaman dalam mendeteksi kesalahan yang terjadi. Investor institusi mempunyai kemampuan yang lebih lengkap untuk memproses informasi dibandingkan investor individual. Dengan demikian, akan semakin membatasi manajemen dalam laporan

keuangan. Investor Institusi mempunyai waktu yang banyak untuk melakukan analisis investasi, oleh karenanya investor institusi memiliki kemampuan yang baik untuk mengawasi tindakan manajemen.

Cornertt *et al.*, (2006) menemukan bukti yang menyatakan bahwa tindakan pengawasan yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan pihak investor insitusional dapat membatasi perilaku para manajer. Cornett *et al.*, (2006) menyimpulkan bahwa tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor insitusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku opportunistic atau mementingkan diri sendiri sehingga mengurangi tindakan pengelolaan laba oleh manajer.

Bedasar teori tersebut maka semakin tinggi kepemilikan oleh institusi maka akan semakin kecil pula peluang manajemen perusahaan untuk melakukan praktik manajemen laba. Misalnya perusahaan PT Sinar Mas Agro Resources And Technology Tbk. (SMART Tbk.) memiliki kepemilikan institusi yang tinggi (97,20%) cenderung memiliki manajemen laba yang rendah. Sebaliknya, PT Indopoly Swakarsa Industry Tbk. yang memiliki kepemilikan institusi rendah (0,10%) maka manajemen laba tinggi. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Cornertt *et al.*, (2006). Semakin tinggi kepemilikan insitusional mengindikasikan adanya monitoring dari pihak luar yang semakin ketat sehingga pihak perusahaan akan semakin kecil kemungkinannya untuk melakukan manajemen laba.

Bedasar Tabel 4 diketahui nilai signifikansi t untuk variabel KEPKEL sebesar $0,015 < 0,05$, artinya hipotesis ketiga pada penelitian ini diterima. Nilai koefisien regresi sebesar $-0,090$ menunjukkan arah pengaruhnya negatif. Jadi kepemilikan keluarga berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Perusahaan publik di Indonesia yang dikendalikan keluarga atau negara atau institusi keuangan masalah agensinya lebih kecil jika dibandingkan perusahaan yang dikontrol oleh publik atau tanpa pengendali utama. Anderson *et al.*, (2002) mengatakan bahwa perusahaan yang dikendalikan oleh keluarga mempunyai struktur yang menyebabkan berkurangnya konflik agensi antara pemegang saham dan kreditur, dimana kreditur menganggap kepemilikan keluarga lebih melindungi kepentingan kreditur. Jika kepemilikan keluarga lebih efisien, maka pada perusahaan dengan

kepemilikan keluarga yang tinggi pengelolaan laba yang oportunis dapat dibatasi. Hasil penelitian Kim & Yi (2005) menemukan bahwa perusahaan dengan kepemilikan keluarga lebih tinggi akan cenderung kecil dalam melakukan manajemen laba.

Semakin tinggi kepemilikan keluarga menunjukkan monitoring semakin baik karena rasa tanggungjawab besar sehingga akan semakin menurunkan kemungkinan manajemen laba dilakukan oleh perusahaan. Berdasar uraian tersebut maka kepemilikan keluarga berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Misalnya perusahaan yang memiliki kepemilikan keluarga seperti PT Siantar Top Tbk. (56,4%) cenderung melakukan manajemen laba yang rendah. Sebaliknya, PT Indo Acidatama Tbk. yang memiliki kepemilikan keluarga rendah (0,02%) sehingga cenderung memiliki manajemen laba tinggi. Hasil penelitian mendukung Pratana dan Mas'ud (2003). Semakin tinggi kepemilikan keluarga menunjukkan pengawasan dari pihak keluarga semakin ketat sehingga akan berpengaruh terhadap semakin kecil kemungkinan terjadinya manajemen laba.

Bedasar Tabel 4 diketahui nilai signifikansi t untuk variabel LVRAGE adalah sebesar $0,667 > 0,05$, artinya hipotesis keempat pada penelitian ini ditolak. Jadi *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Romandhoni dan Naomi (2012). Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi dapat diindikasikan bahwa perusahaan tersebut melakukan praktik manajemen laba. Selain itu, perusahaan yang memiliki *collateralizable asset* lebih tinggi akan membuat manajemen melakukan praktik manajemen laba karena lemahnya pengawasan dari kreditor. Tetapi hasil penelitian ini tidak berhasil membuktikannya dan hal ini dapat disebabkan karena investor memiliki pemikiran bahwa dengan *leverage* yang semakin tinggi bukan berarti *bad news* karena dapat saja ada perluasan usaha sehingga *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Widyaningdyah, 2001). Misalnya perusahaan yang memiliki leverage rendah seperti PT Sekar Laut Tbk. (0,001%) tidak cenderung melakukan manajemen laba yang rendah. Sebaliknya, PT Indofood Tbk. yang memiliki *leverage* tinggi (6,72%) tidak cenderung memiliki manajemen laba tinggi.

Alasan tidak berpengaruhnya *leverage* terhadap manajemen laba adalah karena dilihat dari nilai

statistik deskriptifnya nilai *leverage* cenderung rendah sehingga tidak berpengaruh terhadap manajemen laba atau dengan kata lain tidak menjadi pertimbangan bagi perusahaan dan investor untuk indikasi manajemen laba perusahaan. Selain itu ada kemungkinan interaksi atau terjadi multikolinearitas antara variabel *leverage* dengan *collateralizable asset* karena dalam perhitungan *leverage* dan *collateralizable asset* sama-sama menggunakan aset.

Berdasar Tabel 4 diketahui nilai signifikansi t untuk variabel COLASS adalah sebesar $0,329 > 0,05$, artinya hipotesis kelima pada penelitian ini ditolak. Jadi *collateralizable asset* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Sugeng (2009). Misalnya perusahaan yang memiliki *collateralizable asset* rendah seperti PT Karwell Tbk. (Rp13.173.000.000) tidak cenderung melakukan manajemen laba yang tinggi. Sebaliknya, PT Indorama Tbk. yang memiliki *collateralizable asset* tinggi (Rp67.349.058.800.000) tidak cenderung memiliki manajemen laba rendah.

Hal ini disebabkan karena dengan adanya *collateralizable asset* yang dilihat dari nilai statistik deskriptif kurang terlalu tinggi atau cenderung rendah tidak menjadi pertimbangan pihak manajemen untuk melakukan manajemen laba sehingga disimpulkan *collateralizable asset* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Alasan ditolaknya hipotesis penelitian ini adalah karena perusahaan pada penelitian ini yang menjadi sampel cenderung memiliki *collateralizable asset* yang tidak terlalu tinggi sehingga tidak menjadikan alasan perusahaan untuk melakukan manajemen laba atau dengan kata lain *collateralizable asset* tidak menjadi pertimbangan utama manajemen dalam melakukan manajemen laba sehingga menjadikan *collateralizable asset* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba (Sugeng, 2009). Hal ini disebabkan karena proses monitoring dalam praktiknya oleh kreditur tidak dilakukan dengan ketat sehingga *collateralizable asset* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Selain itu ada kemungkinan interaksi atau terjadi multikolinearitas antara variabel *leverage* dengan *collateralizable asset* sehingga membuat hipotesis ditolak, karena dalam perhitungan *leverage* dengan *collateralizable asset* melibatkan aset.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan keluarga berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. *Leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Begitu juga dengan *collateralizable asset* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini disebabkan karena ada kemungkinan interaksi atau terjadi multikolinearitas antara variabel *leverage* dengan *collateralizable asset* sehingga membuat hipotesis ditolak.

Saran

Berdasar hasil penelitian dapat disarankan bahwa investor sebaiknya memperhatikan struktur kepemilikan karena hasil penelitian ini terbukti secara empiris bahwa kepemilikan keluarga, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Ini dapat dijadikan pertimbangan sebelum investor menanamkan dana dalam sebuah perusahaan, agar pihak investor tidak salah dalam menanamkan dananya di suatu perusahaan. Untuk emiten berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan keluarga akan berpengaruh negatif manajemen laba, artinya jika kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan kepemilikan keluarga tinggi maka manajemen laba akan rendah, atau sebaliknya. Untuk menghindari manajemen laba yang dilakukan secara oportunistik sebaiknya perusahaan atau emiten menambah jumlah proporsi saham manajerial atau institusional atau keluarga yang dapat mengurangi masalah keagenan diantara pemilik dan manajer yang bisa mempengaruhi manajemen labadari perusahaan tersebut. Dengan semakin besarnya proporsi saham manajerial atau institusional atau keluarga diharapkan konflik yang terjadi antara pemilik dan manajer dapat meminimalkan manajemen laba secara oportunistik. Keterbatasan pada penelitian ini antara lain adalah dalam mengidentifikasi kepemilikan keluargaada kemungkinan dilakukan secara subyektif oleh peneliti dengan melihat nama pemegang saham dari suatu perusahaan sehingga tidak cukup untuk di-

gunakan sebagai simpulan bahwa kepemilikan tersebut dikategorikan sebagai kepemilikan keluarga. Pada penelitian selanjutnya diharapkan pengidentifikasian kepemilikan keluarga tidak hanya dilakukan dengan cara subyektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, R.C., S.A. Mansi, and D.M. Reeb. 2002. "Founding Family Ownership and the Agency Cost of Debt". <http://www.ssrn.com> .
- Anderson, R. C., Reeb, D. M. 2003. "Founding-family ownership and firm performance: Evidence from the S&P 500". *The Journal of Finance*, 58 (3): 1301-1327.
- Arifin, Z. 2003. "Masalah Agensi dan Mekanisme Kontrol pada Perusahaan dengan Struktur Kepemilikan Terkonsentrasi yang Dikontrol Keluarga: Bukti dari Perusahaan Publik di Indonesia". *Disertasi*. Pascasarjana FEUI.
- Cornett M. M, J. Marcuss, Saunders dan Tehranian H. 2006. "Earnings Management, Corporate Governance, and True Financial Performance". <http://papers.ssrn.com/>.
- Gideon, SB. Boediono. 2005. "Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governace dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur". Simposium Nasional Akuntansi VIII. IAI.
- Kim, J. and C.H. Yi. 2005. "Ownership Structure, Business Group Affiliation, Listing Status, and Earnings Management: Evidence from Korea". <http://www.ssrn.com>.
- Koh, P-S. 2003. "On the Association between Institutional Ownership and Aggressive Corporate Earnings Management in Australia". *The British Accounting Review*, 35: 105.
- Midiastuty, Pratana Puspa dan Mahfoedz, Mas'ud. 2003. "Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba". Simposium Nasional Akuntansi VI. IAI.
- Mitra, S. 2002. "The Impact of Institutional Stock Ownership on A Firm's Earnings Management Practice: An Empirical Investigation". *Dissertation*. Louisiana State University.
- Purnomo, Budi dan Pratiwi. 2009. "Pengaruh Earning Power Terhadap Praktek Manajemen Laba (Earning Management), Studi Kasus Pada perusahaan Go Publik Sektor Manufaktur", *Jurnal Media Ekonomi*, 14 (1).
- Romandhoni, Achmad dan Naomi, Prima. 2012. "Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Struktur Modal". Prosiding Seminar Nasional dan Call for Paper Universitas Atma Jaya Jogjakarta: 172-184.
- Stubben, Sthepen R. 2010. "Discretionary Revenues as a Measure of EarningsManagement". *The Accounting Review*, 85 (2): 695-717.
- Sugeng, Bambang. 2009. "Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Struktur Modal terhadap Kebijakan Inisiasi Dividen di Indonesia". *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 14 (1).
- Sukartha, Made. 2007. "Pengaruh Manajemen Laba, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Perusahaan pada Kesejahteraan Pemegang Saham Perusahaan Target Akuisisi". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 10 (3): 243-267.
- Utami, Wiwik. 2006. "Pengaruh Manajemen Laba Terhadap Biaya Modal Ekuitas (Studi pada Perusahaan Publik Sektor Manufaktur). *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 9 (2): 178 – 179 .
- Widyaningdyah, Agnes, Utari. 2001. "Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Earnings Management Pada Perusahaan Go Public di Indonesia". *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 3 (2).